

INTI SARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis formasi diskursif dalam tiga cerita rakyat Anggasuto dan melihat romantisisme sejarah Desa Pinggir Papas dalam tiga cerita tersebut. Cerita rakyat Anggasuto merupakan cerita rakyat yang tersebar di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, Madura. Cerita ini dikenal oleh masyarakat sebagai legenda penemuan garam pertama di Pulau Madura dan asal mula tradisi *Nyadhar*. Penelitian ini menggunakan konsep formasi diskursif Michel Foucault dan romantisisme sebagai diskursus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Anggasuto terdapat konstruksi pahlawan (*hero*) yang dipengaruhi oleh wacana romantisisme. Romantisisme dalam hal ini merujuk pada tokoh Anggasuto sebagai leluhur masyarakat Desa Pinggir Papas yang dijadikan tokoh dan fokus utama dalam cerita rakyat tersebut. Selain itu, cerita rakyat Anggasuto juga membentuk pandangan sinkretisme masyarakat dalam kaitannya dengan ritual *Nyadhar*. Dalam hal ini, sinkretisme sebagai politik sintesis agama mencampurkan dua elemen keyakinan, yakni Hindu dan Islam. Konstruksi pahlawan dan wacana sinkretisme sebagai formasi diskursif dalam cerita rakyat Anggasuto juga menunjukkan adanya otoritas adat yang berimplikasi pada pengetahuan masyarakat tentang leluhur, tradisi, dan adat-istiadat.

Dalam diskursus romantisisme, cerita rakyat Anggasuto menggambarkan alam yang tandus dan gersang sebagai esensi material yang luhur, lebih dari sekadar lanskap visual. Selain meromantisasi alam, cerita rakyat Anggasuto juga menjadi strategi naratif pemulihan kesadaran identitas dan negosiasi kultural terhadap modernisasi industri garam. Dalam strategi naratifnya tersebut, Anggasuto ditampilkan sebagai figur pahlawan (*hero*) sekaligus leluhur yang telah mewariskan ajaran penting tentang spiritualitas dan alam lewat budaya bertani garam dan tradisi ritual *Nyadhar*.

Kata Kunci: Anggasuto, cerita rakyat, formasi diskursif, *Nyadhar*, romantisisme, sinkretisme, pahlawan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the discursive formation in the three folktales of Anggasuto and to see the historical romanticism of Pinggir Papas Village in the three stories. Anggasuto folklore is a folklore spread in Pinggir Papas Village, Kalianget District, Sumenep Regency, Madura. This story is known by the public as the legend of the discovery of the first salt on Madura Island and the origin of the Nyadhar tradition. This study uses the concept of Michel Foucault's discursive formation and romanticism as a discourse.

The results of the study show that in the folklore of Anggasuto there is a construction of a hero which is influenced by romanticism discourse. Romanticism in this case refers to the figure of Anggasuto as the ancestor of the people of Pinggir Papas Village who is used as the main character and focus in this folklore. Apart from that, the folklore of Anggasuto also shapes the syncretism view of society in relation to the Nyadhar ritual. In this case, syncretism as a political synthesis of religion mixes two elements of belief, namely Hinduism and Islam. The construction of heroes and syncretism discourse as discursive formations in Anggasuto folklore also shows the existence of customary authority which has implications for people's knowledge about ancestors, traditions and customs.

In the discourse of romanticism, the folklore of Anggasuto depicts a barren and arid nature as a sublime material essence, more than just a visual landscape. Apart from romanticizing nature, Anggasuto's folklore also serves as a narrative strategy for restoring identity awareness and cultural negotiation towards the modernization of the salt industry. In his narrative strategy, Anggasuto is presented as a hero as well as an ancestor who has passed down important teachings about spirituality and nature through the culture of salt farming and the *Nyadhar* ritual tradition.

Keywords: Anggasuto, folklore, discursive formation, *Nyadhar*, romanticism, syncretism, heroes.